

## **METODE PEMBELAJARAN BERMAIN PERAN DALAM MENINGKATKAN KARAKTER BANGSA SISWA KELAS III SD**

Asna Mariatul Kibtiyah  
SDN Pati Kidul 01  
[asnamariatul@gmail.com](mailto:asnamariatul@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi metode pembelajaran bermain peran dalam meningkatkan karakter bangsa siswa kelas III SD. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi deskriptif analitik. Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah guru dan siswa SDN pati Kidul 01. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi partisipan, wawancara mendalam, dan kepustakaan. Teknik analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang dilakukan secara bersamaan yaitu : reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Dominasi dari penyajian hasil Analisa data penelitian ini adalah melalui teknik informal atau narasi. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa berdasarkan studi kepustakaan, observasi dan wawancara bahwa metode bermain peran dapat meningkatkan nilai Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yaitu religius, nasionalis, kemandirian, gotong royong, dan integritas pada pembelajaran PPKn Semester 1, materi pembelajaran Kebhinekaan.

**Kata Kunci** : *Bermain Peran, Karakter Bangsa, Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*

### **Abstract**

This study aims to determine the implementation of the role-playing learning method in improving the national character of third grade elementary school students. The research method used is a qualitative method. Qualitative method using descriptive analytical study approach. The research subjects in this study were teachers and students of SDN Pati Kidul 01. Data collection techniques in this study were participant observation, in-depth interviews, and literature. The data analysis technique consists of three streams of activities carried out simultaneously, namely: data reduction, data presentation, and drawing conclusions/verification. The dominance of presenting the results of this research data analysis is through informal or narrative techniques. The results of this study indicate that based on literature studies, observations and interviews that the role-playing method can increase the value of Strengthening Character Education, namely religious, nationalist, independent, mutual cooperation, and integrity in PPKn Semester 1 learning, Diversity learning materials.

**Keywords**: *Role Playing, National Character, Strengthening Character Education*

## PENDAHULUAN

Pendidikan sangat memengaruhi kualitas kehidupan sebuah bangsa. Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas, kehidupan yang cerdas, terbuka, damai dan demokratis. Maka dari itu inovasi dan kreativitas dalam bidang pendidikan harus selalu dilakukan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan. Sebab kualitas pendidikan yang tinggi akan dapat meningkatkan harkat dan martabat sebuah bangsa. Kualitas pendidikan sebuah bangsa yang semakin baik tentu akan berpengaruh pula terhadap pemanfaatan teknologi yang begitu pesat.

Era globalisasi seperti saat ini ditandai dengan adanya kecanggihan teknologi, banyaknya informasi yang mudah diakses, serta perubahan individu yang semakin cepat. Namun demikian bagai dua buah sisi mata pisau, kemajuan teknologi ini justru membuat nilai-nilai kesopanan dan budi pekerti seakan mulai diabaikan, tidak terkecuali siswa sekolah dasar. Tingkat pendidikan sekolah dasar merupakan waktu yang paling tepat dalam menanamkan pendidikan karakter. Pendidikan dasar dalam hal ini sekolah dasar merupakan pendidikan lanjutan dari pendidikan keluarga. Sehingga diperlukanlah kerjasama yang baik antara sekolah dengan keluarga. Sebab tidak dapat dipungkiri bahwa karakter seorang anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar tempat anak itu tinggal.

Karakter bangsa yang lebih dikenal dengan istilah Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), merupakan amanat Nawa Cita yang dicanangkan Presiden Joko Widodo. Nawa Cita yang dimaksud tertuang pada butir ke delapan yaitu tentang pentingnya mengadakan revolusi karakter. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) juga menyangkut kepribadian atau akhlak siswa. Sehingga sangat dapat dipahami bagaimana Presiden memiliki perhatian terhadap Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) karena generasi sekarang merupakan generasi emas yang 30 tahun mendatang akan siap menjadi pemimpin. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dapat ditanamkan melalui berbagai muatan pembelajaran, salah satunya adalah PPKn. PPKn mempunyai peranan sangat besar pengaruhnya dalam meningkatkan karakter bangsa yang didalamnya memuat Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Dimensi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) terdiri atas religius, nasionalisme, integritas, kemandirian dan kegotongroyongan.

Menurut Fathurrohman dalam Miswandi (2018 : 68), apabila berbicara tentang peran muatan pembelajaran PPKn, maka PPKn merupakan *Leading Sector* dari Pendidikan Karakter yang sudah jelas mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kegiatan belajar mengajar karena hal tersebut sudah jelas diuraikan. Dalam Pembelajaran PPKn, untuk meningkatkan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dapat diwujudkan dalam mengimplementasikan metode, model, maupun media yang tepat pada saat pembelajaran.

Guru hendaknya menerapkan pembelajaran dengan metode yang sesuai agar pembelajaran dapat berlangsung menyenangkan, siswa terlibat secara aktif (*student*

*centered*) dan tentu dapat menanamkan penguatan pendidikan karakter (PPK) yang optimal. Salah satu metode pembelajaran yang dianggap tepat digunakan dalam menamakan penguatan pendidikan karakter (PPK) tersebut adalah metode bermain peran. Metode ini merupakan suatu cara yang diterapkan dalam proses belajar mengajar dimana siswa diberikan kesempatan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan untuk menjelaskan sikap dan nilai-nilai serta memainkan tingkah laku (peran) tertentu sebagaimana yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Fathurrohman dalam (Sholihah, 2014).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis hendak melakukan kajian tentang implementasi metode bermain peran dalam meningkatkan karakter bangsa pada pembelajaran PPKn Kelas III SDN Pati Kidul 01 melalui sebuah artikel yang berjudul "Metode Pembelajaran Bermain Peran Dalam Meningkatkan Karakter Bangsa Siswa Kelas III SD". Penelitian ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang ditulis oleh Shafa Ardita pada tahun 2021 yang berjudul "Penerapan Pendekatan *Active Learning* Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Menggunakan Metode Bermain Peran Serta Peran Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Upaya Membentuk Karakter Siswa Kelas VI Di SD Negeri Kandang Mbelang Aceh Tenggara" yang diterbitkan di Jurnal Kajian Pendidikan Dasar.

## **METODE**

Sugiyono (2014 : 13) menyebutkan bahwa metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan pendekatan studi deskriptif analitik. Berikutnya, subyek penelitian adalah individu yang mengalami secara langsung suatu peristiwa, sehingga memahami konteksnya (Spreadley : 1997). Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah guru dan siswa SDN pati Kidul 01 yang berada di Kabupaten Pati, Jawa Tengah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi partisipan, wawancara mendalam, dan kepustakaan. Teknik analisis data mengacu pada langkah-langkah yang dipakai oleh miles dan Huberman dalam (Wahyudin, 2019) yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang dilakukan secara bersamaan yaitu : reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Dominasi dari penyajian hasil Analisa data penelitian ini adalah melalui teknik informal atau narasi.

## **PEMBAHASAN**

### **Pembelajaran PPKn**

Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan muatan pembelajaran yang mempunyai fungsi sebagai wahana untuk membentuk warga negara yang cerdas, terampil dan berkarakter yang setia kepada bangsa dan negara Indonesia serta merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berfikir dan bertindak sesuai dengan amanat

Pembukaan Undang-undang Dasar 1945. PPKn berperan mempersiapkan generasi muda dengan bekal yang cukup ahli dalam pergaulan kehidupan yang membutuhkan. Kemampuan berpikir kritis, tanggung jawab, mempunyai sikap dan tindak yang demokratis menjadi media pendukung dalam pembentukan karakter bangsa.

Adapun tujuan PPKn menurut Rosyada, dkk (2005 : 65) pertama membentuk kecakapan partisipatif baik ditingkat nasional, lokal, global dan regional yang bertanggung jawab dan bermutu dalam kehidupan politik dan masyarakat. Kedua, mewujudkan siswa yang berpikir komprehensif, kritis, analitis dan bertindak demokratis. Ketiga, membentuk masyarakat atau warga yang baik yang dapat menjaga persatuan dan integritas bangsa dalam mewujudkan Indonesia yang kuat, sejahtera, dan demokratis.

Berikutnya, membentuk siswa menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab (*good and responsible citizen*) melalui penanaman moral dan keterampilan atau *social skills* sehingga kelak dapat memahami dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan aktual kewarganegaraan. Dan terakhir, membentuk tradisi demokrasi, seperti kebebasan, persamaan, toleransi, kemerdekaan, kemampuan menahan diri dalam mengambil keputusan, serta kemampuan berpartisipasi dalam kegiatan politik kemasyarakatan.

PPKn merupakan salah satu program pendidikan yang memiliki ruang lingkup yang cukup luas dan meliputi sedikitnya tiga domain dalam proses pembangunan karakter. Pertama, secara konseptual Pendidikan Kewarganegaraan berperan dalam mengembangkan konsep-konsep dan teori-teori. Kedua, secara kurikuler Pendidikan Kewarganegaraan mengembangkan sejumlah program pendidikan serta model implementasinya untuk mempersiapkan peserta didik menjadi manusia dewasa yang berkarakter melalui lembaga-lembaga pendidikan. Ketiga, secara sosial kultural Pendidikan Kewarganegaraan melaksanakan proses pembelajaran kepada masyarakat agar menjadi warga negara yang baik (Kurniawan, 2013).

### **Karakter Bangsa**

Upaya yang dilakukan pemerintah dalam membentuk karakter bangsa adalah dengan melakukan transformasi pendidikan nasional dengan menempatkan nilai karakter sebagai ruh pendidikan nasional dan berdampingan dengan intelektualitas yang tercermin dalam kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD). Transformasi pendidikan tersebut dibuat melalui kebijakan baru tentang pendidikan karakter yaitu Penguatan Pendidikan Karakter atau PPK.

Kemendikbud (2017) menerangkan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan gerakan memperkuat karakter melalui harmonisasi oleh hati, rasa, pikir, dan olah raga sesuai dengan falsafah hidup Pancasila. Melalui Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) diharapkan dapat membentuk, mengubah, mempengaruhi, dan mengembangkan potensi peserta didik yang baik dalam

perilaku, hati, dan berfikir positif sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. PPK sendiri memiliki nilai utama dalam tujuan pelaksanaannya.

Adapun kelima nilai Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) tersebut yaitu religius, nasionalis, kemandirian, gotong royong, dan integritas (Sriwilujeng : 2017). Kelima nilai ini memiliki subnilai masing-masing yang mencakup 18 nilai dalam pendidikan karakter. Subnilai itu adalah diantaranya adalah religius, jujur, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri.

Penguatan pendidikan karakter (PPK) merupakan salah satu upaya dalam memupuk rasa siswa sekaligus sebagai langkah mengharmonisasikan hati, rasa, pikir dan raga agar tetap sejalan Pancasila sebagai falsafah ideologi Indonesia. Penguatan pendidikan karakter (PPK) juga merupakan upaya pemerintah dalam mewujudkan generasi emas 2045. Adapun beberapa ciri siswa yang memiliki keterampilan unggul dalam mewujudkan generasi emas 2045 adalah memiliki literasi dasar, kualitas karakter, memiliki *kemampuan critical thinking* dan memiliki kemampuan problem solving. Hal ini didukung pula dengan kreativitas, kemampuan inovasi dan kemampuan bekerjasama yang baik.

### **Metode Bermain Peran**

Iswandi (2012 : 6) menjelaskan bahwa metode bermain peran merupakan salah satu metode yang dapat menyajikan bahan pembelajaran dengan cara memainkan peran dan mendramatisasikan suatu situasi sosial yang mengandung suatu masalah tertentu dengan tujuan agar siswa dapat memecahkan masalah yang dihadapi dalam berhubungan sosial. Berikutnya menurut Atwi (1997:92) metode bermain peran ini digunakan dalam pembelajaran dengan harapan dapat memberikan kesempatan kepada siswa dalam berlatih menumbuhkan kesadaran dan kepekaan sosial serta sikap positif serta menemukan alternatif pemecahan masalah.

Metode bermain peran disebut juga sebagai *role playing*. Komalasari (2014 : 80) menyebutkan bahwa *Role playing* merupakan suatu model penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan siswa. Permainan biasanya dilakukan lebih dari satu orang, bergantung kepada apa yang diperankan. Pengembangan imajinasi dan penghayatan dilakukan siswa dengan memerankan sebagai benda mati atau tokoh hidup.

Menurut Huda (2014:210) bermain peran sebagai sebuah metode memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan bermain peran, pertama memberikan kesan yang kuat dan tahan lama dalam ingatan siswa. Kedua, dapat menjadi pengalaman belajar yang menyenangkan yang sulit untuk dilupakan bagi siswa. Ketiga, membuat suasana kelas menjadi dan antusias. Keempat, membangkitkan gairah dan semangat optimisme serta menumbuhkan rasa kebersamaan pada diri siswa. Dan keempat memungkinkan siswa untuk terjun langsung memerankan

sesuatu yang akan dibahas. Sebaliknya, kekurangan dari metode bermain peran yaitu pertama, durasi waktu yang panjang. Kedua, kesulitan menugaskan peran tertentu kepada siswa jika tidak dilatih dengan baik. Dan ketiga membutuhkan persiapan yang matang karena akan menghabiskan waktu dan tenaga.

### **Implementasi Metode Pembelajaran Bermain Peran Dalam Meningkatkan Karakter Bangsa**

Berdasarkan observasi yang dilakukan di kelas IIIA SDN Pati Kidul 01, Guru menggunakan metode bermain pada pembelajaran PPKn Semester 1, materi pembelajaran Kebhinekaan. Berikut langkah-langkah penerapan metode bermain peran di kelas IIIA SDN Pati Kidul 01.

- 1) Guru menyiapkan dan menyusun skenario yang akan ditampilkan,
- 2) Guru membentuk kelompok siswa yang beranggotakan 5 orang,
- 3) Guru meminta setiap kelompok untuk mempelajari skenario, dua hari sebelum kegiatan pembelajaran
- 4) Guru memberikan penjelasan tentang kompetensi dan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.
- 5) Guru memanggil setiap kelompok untuk melakonkan skenario yang sudah dipersiapkan di depan kelas,
- 6) Setelah selesai dipentaskan, masing-masing siswa diberikan kertas sebagai lembar kerja yang berkaitan dengan materi pembelajaran,
- 7) Masing-masing kelompok menyampaikan hasil kesimpulannya,
- 8) Guru memberikan kesimpulan secara umum,
- 9) Evaluasi



*Gambar 1. Guru membentuk kelompok*



*Gambar 2. Siswa bermain peran*

Setelah melakukan pembelajaran bermain peran, peneliti berkesempatan untuk melakukan wawancara dengan guru kelas IIIA yaitu Bapak Edi Santoso. Wawancara

membahas mengenai implementasi metode bermain peran dalam meningkatkan karakter bangsa khususnya pada pembelajaran PPKn Semester 1, materi pembelajaran Kebhinekaan.

Menurut Narasumber Bapak Edi Santoso, metode bermain peran dapat meningkatkan nilai Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) tersebut yaitu religius, nasionalis, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Nilai yang pertama yaitu religius yang memiliki arti sifat seseorang yang menyangkut kepercayaannya dengan Tuhan, terkait ibadah, dan kebutuhan religinya. Nilai religius muncul pada skenario dan saat pembelajaran ketika siswa menampilkan adanya perbedaan agama/keyakinan pada saat bermain peran. Materi kebhinekaan yang diambil sebagai tema pada kegiatan bermain peran kali ini menampilkan perwujudan sikap toleran dan menghargai adanya perbedaan agama/keyakinan karena munculnya peran beberapa agama seperti Islam dan Kristen.

Berikutnya masih berdasarkan wawancara dengan Bapak Edi Santoso, sikap nasionalis muncul pada saat adegan siswa yang menceritakan kebudayaan dan adat istiadat mereka masing-masing. Nasionalis adalah perasaan cinta yang tinggi atau bangga terhadap tanah airnya. Diceritakan bahwa siswa memainkan peran yang menunjukkan adanya keberagaman dalam agama, suku, bahasa dan adat istiadat. Dalam hal ini terdapat beberapa siswa yang berperan sebagai orang Jawa, Sunda, dan Padang yang masing-masing menceritakan kebudayaan dan adat istiadatnya masing-masing, hal ini tentu merupakan perwujudan cinta akan budayanya sendiri sekaligus cinta tanah air.

Ketiga, kemandirian yang berarti kesiapan dan kemampuan individu untuk berdiri sendiri yang ditandai dengan mengambil inisiatif. Nilai kemandirian tampak pada saat siswa mempelajari skenario yang diberikan oleh guru. Guru memberikan kepercayaan kepada siswa untuk secara mandiri memilih perannya masing-masing serta secara mandiri berlatih untuk memberikan penampilan yang terbaik.

Keempat, gotong royong yang diartikan sebagai bekerja bersama-sama (tolong-menolong atau bantu-membantu) di antara anggota-anggota suatu komunitas. Jiwa bersosialisasi melalui gotong royong ini yang sebenarnya sudah diajarkan oleh nenek moyang kita terdahulu. Berdasarkan arti tersebut jelas bahwa karakter gotong royong sudah terinternalisasi pada diri peserta didik. Seperti yang diketahui bahwa untuk dapat melakukan pertunjukan bermain peran, siswa tidak dapat bekerja sendiri. Mereka harus bekerja sama, saling membantu dengan teman sekelompoknya, dan meminimalkan sikap individualistis untuk memberikan penampilan terbaik mereka sehingga pesan pada kegiatan bermain peran dapat tersampaikan dengan baik.

Terakhir adalah integritas yang bermakna konsistensi dan keteguhan yang tak tergoyahkan dalam menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dan keyakinan. Seseorang yang memiliki integritas tidak akan mudah terpengaruh dengan hal-hal yang tidak penting. Masih menurut narasumber Bapak Edi Santoso, nilai integritas muncul pada diri siswa ketika siswa bermain peran, karena pada saat bermain peran siswa akan

belajar tentang makna konsistensi sesungguhnya. Bahwa perbuatan terpuji yang mereka perankan tidaknya semata sebagai sebuah peran namun dapat konsisten muncul dan terinternalisasi pada diri mereka pada kehidupan sehari-hari.

Sebelumnya, dijelaskan melalui jurnal Shafa Ardita pada tahun 2021 yang berjudul "Penerapan Pendekatan *Active Learning* Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Menggunakan Metode Bermain Peran Serta Peran Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Upaya Membentuk Karakter Siswa Kelas VI Di SD Negeri Kandang Mbelang Aceh Tenggara" bahwa dengan metode bermain peran pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan benar dapat memunculkan karakter disiplin, cinta tanah air dan demokratis. Hal ini sejalan dengan penelitian ini, yang berdasarkan studi kepustakaan, observasi dan wawancara bahwa metode bermain peran dapat meningkatkan nilai Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yaitu religius, nasionalis, kemandirian, gotong royong, dan integritas pada pembelajaran PPKn Semester 1, materi pembelajaran Kebhinekaan.

## **SIMPULAN**

Langkah-langkah penerapan metode bermain peran di kelas IIIA SDN Pati Kidul 01 terdiri atas 1) Guru menyiapkan dan menyusun skenario yang akan ditampilkan; 2) Guru membentuk kelompok siswa yang beranggotakan 5 orang; 3) Guru meminta setiap kelompok untuk mempelajari skenario, dua hari sebelum kegiatan pembelajaran; 4) Guru memberikan penjelasan tentang kompetensi dan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai; 5) Guru memanggil setiap kelompok untuk melakukan skenario yang sudah dipersiapkan di depan kelas; 6) Setelah selesai dipentaskan, masing-masing siswa diberikan kertas sebagai lembar kerja yang berkaitan dengan materi pembelajaran; 7) Masing-masing kelompok menyampaikan hasil kesimpulannya; 8) Guru memberikan kesimpulan secara umum; dan 9 Evaluasi.

Berdasarkan studi kepustakaan, observasi dan wawancara bahwa metode bermain peran dapat meningkatkan nilai Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yaitu religius, nasionalis, kemandirian, gotong royong, dan integritas pada pembelajaran PPKn Semester 1, materi pembelajaran Kebhinekaan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ardita, Shafa. 2021. Penerapan Pendekatan *Active Learning* Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Menggunakan Metode Bermain Peran Serta Peran Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Upaya Membentuk Karakter Siswa Kelas VI Di SD Negeri Kandang Mbelang Aceh Tenggara. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*. Volume 6 Nomor 2 Juli 2021.
- Atwi Suparman. 1997. Model-model Pembelajaran Interaktif, Jakarta, STIALAN,
- Huda. 2014. Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Iswandi. 2012. Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Pembelajaran PPKn dengan Bermain Peran Kelas IV SDN 09. [http://jurnal.untan.ac.id /index](http://jurnal.untan.ac.id/index).

- Kemendikbud. 2017. Pengertian, Konsep Dasar, dan Manfaat Penguatan. Pendidikan Karakter serta Hal Penting Terkait PPK yang Wajib Guru. [www.kemdikbud.go.id](http://www.kemdikbud.go.id)
- Komalasari, Kokom. 2014. Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Kurniawan, M. I. 2013. Integarsi Pendidikan Karakter Kedalam Pembelajaran Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD*, Jilid 1, Nomor 1, April, 37-45.
- Miswandi. 2018. Peningkatan Hasil Belajar PKN SD Melalui Startegi Crossword Puzzle. *Jurnal Pendidikan : Riset & Konseptual* , 300-306.
- Rosyada, dkk. 2005. Panduan Dosen Pendidikan Kewarganegaraan. Jakarta ICCE UIN Syarif Hidayatullah
- Spradley, J.P. 1997. *Metode Etnogra fi*. Terjemahan oleh Misbah Yulfa Elisabeth. Yogyakarta : PT Tiara Wacana Yogya.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.